

Pedagogi Radikal untuk Pendidikan di Tanah Papua: Kajian Hermeneutik terhadap Matius 15:21-28 dalam Perspektif Etika Tanggung Jawab Lévinas

Astrid Bonik Lusi

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Correspondence: astrid.lusi@uksw.edu

<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.263>

Abstract: This paper explores educational inequality in Papua through Emmanuel Lévinas's ethics of responsibility and an interpretation of Matthew 15:21-28. The research method used is qualitative with a hermeneutic approach. In this article, I present three arguments. First, the interpretation of biblical texts can be used to transform life. Second, Lévinas's theory is insufficient in addressing educational issues in Papua. Third, remembering, reclaiming, and re-presenting, derived from the interpretation of Matthew 15:21-28, are three stages in radical pedagogy. Radical pedagogy is capable of addressing highly complex educational issues and providing prosperous living conditions for the people of Papua.

Keywords: education; Lévinas; Matthew 15:21-28; Papua; radical pedagogy

Abstrak: Tulisan ini mengeksplorasi ketimpangan pendidikan di tanah Papua melalui pendekatan etika tanggung jawab Emmanuel Lévinas dan penafsiran terhadap Matius 15:21-28. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Dalam artikel ini, saya mengemukakan tiga argumen. Pertama, penafsiran terhadap teks Alkitab dapat digunakan untuk mentransformasi kehidupan. Kedua, teori Lévinas belum memadai dalam menjawab persoalan pendidikan di tanah Papua. Ketiga, remembering, reclaiming, dan re-presenting yang dihasilkan melalui penafsiran terhadap Matius 15:21-28 merupakan tiga tahapan dalam pedagogi radikal. Pedagogi radikal mampu menjawab isu pendidikan yang sangat kompleks serta memberi kehidupan yang sejahtera bagi masyarakat Papua.

Kata kunci: Lévinas; Matius 15:21-28; pedagogi radikal; pendidikan; tanah Papua

PENDAHULUAN

Manusia menjadi manusia melalui manusia lain.¹ Pernyataan Jozef Pieniazek tersebut menyadarkan bahwa manusia selalu berada di antara yang lain. Ia tidak dapat menghindar untuk berada di antara perbedaan. Sejalan dengan Pieniazek, John Mansford Prior menegaskan bahwa manusia dipanggil, sekali dan sekali lagi, untuk mengakui yang lain.² Kesadaran untuk mengenal yang lain mendorong manusia bergerak ke luar dari dirinya demi mewujudkan keadilan dan memperjuangkan perdamaian. Persoalannya ialah, kuantitas wacana tentang yang lain tidak berbanding sama dengan kualitas pertumbuhan hidup masyarakat. Dalam hal pendidikan, masyarakat Papua masih belum terbebas dari ketertinggalan. Mereka bahkan masih bergumul dengan pemenuhan kebutuhan dasar, seperti akses air minum yang layak.

¹ Felix Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan* (Flores-NTT: Penerbit Ledalero, 2012), vi.

² Baghi, *Alteritas*, vii, 1, 17.

Menurut data pendidikan yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, belum semua masyarakat Papua menikmati pendidikan yang layak. Jika diukur melalui jumlah sekolah di tanah Papua, maka terdapat empat provinsi yang tidak memiliki satu pun Sekolah Dasar (SD). Mereka harus bergantung pada SD yang terletak di provinsi terdekat, yakni Papua dan Papua Barat. Selain itu, jumlah SMP maupun SMA di tanah Papua tidak sebanding dengan jumlah sekolah yang berada di wilayah lain.³ Fasilitas pendidikan berupa perpustakaan di wilayah Papua juga terbatas. Jumlahnya tidak mencapai sepuluh. Papua Tengah dan Papua Pegunungan bahkan tidak memiliki perpustakaan. Fasilitas lain penunjang pendidikan, yakni akses air minum layak di Papua, pun masih terbatas. BPS tahun 2024 menyatakan tanah Papua sebagai wilayah dengan persentase terendah rumah tangga yang memiliki akses terhadap sumber air minum layak, yakni hanya 66,49%. Angka ini jauh di bawah rata-rata nasional yang mencapai 91,72%.

Anggi Afriansyah dalam artikel yang berjudul “Refleksi Dua Puluh Tahun Pembangunan Pendidikan di Tanah Papua (2001-2021)” menyatakan bahwa pendidikan sebagai bagian dari hak asasi manusia dan janji pencerdasan bagi anak-anak bangsa belum sepenuhnya ditunaikan di tanah Papua. Anak-anak Papua belum mendapatkan hak yang utuh untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, berkualitas, serta responsif terhadap kondisi geografis, demografis, sosial, dan budaya.⁴ Dari segi regulasi, menurut Rayinda Sephira Putri dan Athor Subroto, pendidikan di Provinsi Papua telah diperhatikan oleh pemerintah melalui Undang-undang (UU) No. 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus (Otsus). Namun, alokasi anggaran dana Otsus yang cukup besar dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia ternyata tidak mampu menyelesaikan persoalan pendidikan. Malahan ketimpangan pendidikan di tanah Papua semakin meningkat.⁵ Zainul Rahman dan Dede Sri Kartini turut mengkritisi kehadiran UU Otsus; baginya, Otsus belum menghadirkan dampak optimal. Minimnya *political will* dari pemerintah Provinsi, korupsi, dan kurangnya keterlibatan Majelis Rakyat Papua dalam evaluasi alokasi dana Otsus menjadi penyebab sektor pendidikan di tanah Papua belum berjalan optimal.⁶

Paulus Satyo Istandar Tan berupaya merespons ketimpangan pendidikan di tanah Papua melalui perspektif Kristen dan perubahan sosial. Ia mengusulkan otonomisasi pendidikan. Baginya, tanah Papua perlu diberikan kebebasan untuk mengelola pendidikan secara mandiri berlandaskan pada sistem pendidikan nasional dan situasi masyarakat setempat.⁷ Berbeda dengan Tan, Semi Darius Kainara, Ratmia Sarira, dan Ester Sugiarsi menilai bahwa kehadiran injil Kristus di tanah Papua belum membawa perubahan signifikan bagi kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan dan kesenjangan pendidikan masih terjadi. Karena itu, mereka mengusulkan agar nilai-nilai Kekristenan diperkenalkan melalui pekabaran injil di sekolah. Dalam pekabaran injil tersebut, guru Kristen berperan sebagai

³ Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2024* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024), 198, 204, 210. <https://www.bps.go.id>.

⁴ Anggi Afriansyah, “Refleksi Dua Puluh Tahun Pembangunan Pendidikan di Tanah Papua (2001-2021),” *Jurnal Masyarakat Indonesia* 48, no. 1 (2022): 63, Penerbit BRIN.

⁵ Rayinda Sephira Putri dan Athor Subroto, “Peningkatan Dana Anggaran Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendidikan (Studi Kasus: Provinsi Papua),” *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional* 3, no.2 (11 Mei 2020): 76, <https://scholarhub.ui.ac.id/jkskn/vol3/iss2/7>.

⁶ Zainul Rahman dan Dede Sri Kartini, “Analisis Dampak Otonomi Khusus dalam Upaya Optimalisasi Sektor Pendidikan di Provinsi Papua,” *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik* 18, no. 2 (2023): 127, <https://doi.org/10.20961/sp.v18i2.72392>.

⁷ Paulus Satyo Istandar Tan, “Pengembangan Pendidikan di Papua: Perspektif Agama dan Perubahan Sosial,” *SOSCIED* 2, no. 2 (November 2019): 102, <https://doi.org/10.32531/jsociet.v2i2.616>.

misionaris yang diharapkan dapat membawa perubahan dalam hidup para murid dan masyarakat.⁸ Tulisan ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena berupaya menjawab persoalan pendidikan di tanah Papua melalui pendekatan etika tanggung jawab Lévinas dan penafsiran terhadap Matius 15:21–28.

Emmanuel Lévinas menegaskan pentingnya tanggung jawab terhadap sesama sebagai upaya mengatasi ketimpangan pendidikan di tanah Papua. Namun, konsep tanggung jawab yang diperkenalkan Lévinas tidak sepenuhnya cocok dengan kompleksitas masalah pendidikan di tanah Papua yang disebabkan oleh berbagai dinamika kuasa. Karena itu, dalam tulisan ini, saya mengajukan tiga tahapan pedagogi radikal yang bersumber dari penafsiran terhadap Matius 15:21–28 sebagai jawaban atas permasalahan pendidikan di tanah Papua. Penafsiran ini terinspirasi oleh etika tanggung jawab Lévinas, tetapi juga melampaui batasan pemikirannya. Berdasarkan penafsiran tersebut, saya menemukan bahwa tindakan *re-membering*, *re-claiming*, dan *re-presenting* yang diperlihatkan oleh perempuan Kanaan merupakan tahapan dalam pedagogi radikal. Jika perempuan Kanaan mampu meraih apa yang paling diharapkannya, maka masyarakat Papua pun memiliki potensi yang sama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Pendekatan hermeneutik dipilih untuk memahami pesan teks Alkitab dalam konteksnya dan mengaktualisasikan pesan tersebut dalam konteks masa kini untuk menjawab isu sosial demi menghadirkan transformasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur merupakan aktivitas mencari, menyeleksi, dan menganalisis dokumen yang berhubungan dengan penelitian.⁹

PEMBAHASAN

Etika Tanggung Jawab Emmanuel Lévinas

Etika pada masa kuno sibuk dengan pertanyaan, “Bagaimana manusia harus hidup?” Dan: “Apa itu kehidupan terbaik bagi manusia?” Kemudian pada masa pencerahan, orang mulai memberi perhatian kepada pertanyaan, “Apa yang harus saya lakukan?” Bagi Lévinas, pertanyaan-pertanyaan tersebut membatasi tanggung jawab manusia yang ditujukan hanya untuk memperoleh aktualisasi atau kebaikan bagi diri sendiri.¹⁰ Lévinas menolak pemikiran totalitas tersebut dengan memperkenalkan gagasan mengenai perjumpaan dengan yang tak berhingga (infinitas).¹¹

Tak berhingga menunjuk pada yang lain (*Autrui, l'Autre*). Yang lain tidak dapat dijumpai dengan bertitik tolak pada diri sendiri. Ia selalu tinggal tersendiri dalam alteritas-

⁸ Semi Darius Kainara, Ratmia Sarira, dan Ester Sugiarsi, “Membumikan Misi Kristen melalui Pendidikan di Tanah Papua,” *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (Mei 2023): 136, 142, <https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenias/index>.

⁹ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian - Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 169.

¹⁰ Gona Akirso Asaro, Kimani Sabas, dan Kenneth Makokha, “Emmanuel Levinas Ethics of Responsibility as A Foundation for Ethical Relation,” *Internasional Journal of Applied Science and Research* 5, no. 4 (Juli - Agustus 2022): 152-158, <https://doi.org/10.56293/IJASR.2022.5417>.

¹¹ Emmanuel Lévinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, trans. Alphonso Lingis (Pittsburgh, Pennsylvania: Duquesne University Press, 2007), 17.

nya dan mempertahankan otonomi yang tak terselami.¹² Lévinas menggunakan istilah alteritas untuk menjelaskan tentang keberlainan. Alteritas menyatakan perbedaan esensial pada setiap entitas yang saling menentukan dan memengaruhi secara timbal balik.¹³ Lebih lanjut, Lévinas menegaskan bahwa yang lain merupakan dasar eksistensi sesamanya. Identitas diri terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Lévinas, hakikat Ada (*Being*) terletak pada eksterioritas. Eksterioritas tidak dapat diartikan secara sederhana sebagai keberadaan di luar diri. Eksterioritas itu menunjuk pada relasi dengan yang lain. Relasi yang terwujud dalam penampakan atau epifani wajah (*l'épiphanie du visage*). Epifani wajah menstimulus terwujudnya identitas diri dalam alteritas. Epifani wajah merobohkan ego dan memanggil saya selaku subjek etis untuk bertanggung jawab terhadap yang lain.¹⁴ Secara singkat pandangan Lévinas dapat disimpulkan melalui ungkapan, "aku bertanggung jawab, maka aku ada (*respondeo ergo sum*)."¹⁵ Subyek bukanlah *pour-soi* (bagi dirinya) melainkan *l'un-pour-l'autre* (seorang-untuk-yang-lain). Subyek menjadi subyek karena bertanggung jawab atas yang lain.

Ungkapan Lévinas mengenai wajah tidak menunjuk pada representasi fisik. Wajah menyatakan alteritas yang lain. Wajah itu adalah wajah yang telanjang karena ia mempunyai makna secara langsung, hadir tanpa pengantara atau tameng. Wajah itu luhur, karena ia tidak dapat diabaikan. Wajah itu menyatakan diri sebagai orang miskin, asing, janda, dan yatim piatu. Penampakan wajah terjadi ketika yang lain muncul di depan saya. Wajah yang menyapa dengan atau tanpa kata. Saat wajah itu muncul, saya tidak berkuasa atasnya, namun ia tidak dapat diabaikan. Wajah itu mengemukakan suatu imbauan yang membuat saya tidak berdaya. Ketidakberdayaannya memaksa saya untuk bertindak. Lévinas menunjuk pada kenyataan bahwa saat berhadapan dengan yang lain, saya sudah terikat dengan tanggung jawab terhadapnya. Tanggung jawab itulah yang mendasari tindakan selanjutnya.¹⁵ Karena itulah, Lévinas menyebut subjek sebagai sandera bagi yang lain. Dalam relasi tersebut, saya berada dalam hubungan yang asimetris.¹⁶

Lévinas menjelaskan bahwa dalam epifani wajah, sebelum saya mengambil sikap terhadapnya, saya telah dibebani tanggung jawab. Tanggung jawab itu disebut primordial. Tanggung jawab primordial tampak dalam respons yang ditunjukkan dengan atau tanpa kata, seperti kaget, bingung, senang, atau sedih. Tanggung jawab primordial itu membuka kemungkinan untuk saya melakukan seperti yang dikehendaki oleh yang lain atau tidak. Artinya, dalam tanggung jawab terhadap yang lain saya tidak harus tunduk pada sesuatu yang bertentangan dengan integritas diri.¹⁷

Menurut Lévinas, melalui wajah yang lain kita menemukan Tuhan, Yang Tak Terhingga. Ketidakberwujudan-Nya bukan berarti Ia tidak nyata atau sulit dibayangkan. Pengetahuan yang sejati tentang Tuhan hanya terwujud dalam relasi etis dengan sesama, yakni saat manusia menghadirkan keadilan bagi yang lain. Manusia mampu melakukan

¹² K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II Prancis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 280-281.

¹³ Diane Perpich, *The Ethics of Emmanuel Lévinas* (Stanford, California: Stanford University Press, 2008), 18.

¹⁴ Lévinas, *Totality and Infinity*, 17-19, 290-291.

¹⁵ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2000), 96-100.

¹⁶ Emmanuel Lévinas, *Otherwise than Being or Beyond Essence*, trans. Alphonso Lingis (Netherlands: Springer Science+Business Media Dordrecht, 1991), 35, 184.

¹⁷ Lévinas, *Otherwise than Being or Beyond Essence*, 15.

keadilan karena sejak semula eksistensi dirinya berada dalam kebaikan.¹⁸ Namun, yang lain dihormati bukan karena perintah dari Tuhan, melainkan karena ia merupakan sesamaku dan terhadapnya aku terikat oleh tanggung jawab. Aku adalah penjaga sesamaku. Karena itu, Lévinas menentang segala ketidakadilan yang dibenarkan dengan alasan kehendak Tuhan.¹⁹

Cukupkah Memahami yang Lain berdasarkan Etika Tanggung Jawab Emmanuel Lévinas? - Analisis Narasi Biblis menurut Matius 15:21-28

Dalam teori etika tanggung jawab, Lévinas menjelaskan tiga pokok pemikiran yang berkelindan. Tiga pemikiran tersebut terlihat dalam perjumpaan antara Yesus dan perempuan Kanaan. Pertama, ketidakberhinggaan bukan totalitas. Penulis injil Matius memperlihatkan bahwa pemikiran totalitas menguasai kehidupan sosial masa itu. Masyarakat menetapkan standar terhadap sesamanya dengan struktur yang hierarkis, patriarki, dan *xenofobia*. Perempuan, anak, orang asing, dan orang sakit, apalagi yang kerasukan roh jahat, direndahkan dan diabaikan. Pemikiran totalitas itu terlihat ketika Yesus menolak permintaan perempuan Kanaan bahkan menyejajarkannya dengan anjing (ayat 23-26). Namun, pemikiran tersebut kemudian didobrak dengan gagasan ketidakberhinggaan. Gagasan yang menerima kehadiran yang lain sebagai yang tak berhingga.²⁰ Gagasan tersebut terlihat saat perempuan Kanaan melakukan klaim atas kesamaan identitasnya dengan Yesus dan haknya atas roti. Yesus pun menunjukkan sikap yang menerima alteritas dengan mengabulkan permintaan perempuan tersebut (ayat 27-28). Selain itu, perempuan Kanaan menegaskan bahwa eksistensinya dan anaknya tidak dapat direduksi menurut standar yang ditetapkan masyarakat Yahudi.

Kedua, epifani wajah memunculkan tanggung jawab etis asimetris. Narasi epifani wajah Yesus dengan perempuan Kanaan membuka suatu fenomena pergeseran paradigma relasi. Dari Yesus yang menolak menjadi Yesus yang bertanggung jawab atas perempuan Kanaan dan anaknya. Tindakan Yesus tersebut merupakan tanggung jawab etis asimetris. Lévinas menyebutnya sebagai aku untuk yang lain. Tanggung jawab yang diperlihatkan Yesus ketika Ia tidak menuntut balasan atas perbuatan-Nya.

Ketiga, hakikat Ada yang terletak pada eksterioritas. Perempuan Kanaan menyadari bahwa identitas dirinya terbentuk akibat penilaian sepihak dari lingkungan sosialnya. Karena itu, ia berupaya untuk membebaskan dirinya dari belenggu sosial yang menghalanginya untuk memperoleh keselamatan. Perjumpaan dengan Yesus menyadarkannya akan identitas dan haknya untuk memperoleh keselamatan. Selain itu, ia mengalami kehadiran Tuhan yang memulihkan dan membebaskan. Bukan hanya perempuan Kanaan, Yesus pun menyadari akan identitas dan misi-Nya yang tidak terbatas hanya kepada bangsa Yahudi.

Pemikiran Lévinas berperan dalam memberi pemahaman yang prinsipil tentang etika terhadap yang lain. Gagasannya menyadarkan setiap individu untuk berefleksi mengenai setiap perjumpaan yang dialami dan tanggung jawabnya bagi yang lain. Lévinas juga menyadarkan setiap individu untuk membenahi diri dengan merayakan alteritas sehingga mencegah munculnya diskriminasi, kekerasan, dan tindak kejahatan lainnya

¹⁸ Lévinas, *Totality and Infinity*, 78.

¹⁹ Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, 105-108.

²⁰ Lévinas, *Totality and Infinity*, 23, 26.

akibat pemikiran totalitas. Teori Lévinas dapat diterapkan untuk memahami Matius 15:21-28. Namun melalui Matius 15:21-28, teori tersebut juga dipandang kurang memadai.

Pertama, teori Lévinas cenderung mengabaikan kenyataan bahwa perjumpaan antarindividu terjadi dalam konteks yang sarat dengan ketimpangan kuasa. Tanggung jawab tanpa syarat bisa dipandang sebagai ilusi. Dalam Matius 15:21-28, Yesus tidak langsung bertanggung jawab terhadap perempuan Kanaan dan anaknya karena dimensi kuasa dan identitas budaya memengaruhi respons etis. Lévinas tidak sepenuhnya mengakomodasi bagaimana struktur kekuasaan dapat membatasi atau mendistorsi tanggung jawab etis seseorang.

Kedua, teori Lévinas kurang mempertimbangkan ketidakadilan struktural yang bersifat sistemik. Lévinas lebih berfokus pada wajah individu sebagai seruan etis dan tanggung jawab atasnya, tetapi tidak menjelaskan bagaimana sistem sosial dapat menciptakan dan mempertahankan ketidakadilan. Karena itu, teori Lévinas tidak memadai untuk menjelaskan alasan di balik penolakan Yesus terhadap permohonan perempuan Kanaan. Yesus tidak dapat sekadar ditafsirkan sebagai pribadi yang tidak beretika.

Ketiga, karena bertumpu pada tanggung jawab asimetris, Lévinas tidak menjelaskan bagaimana caranya individu yang mengalami penindasan terbebas dari pemikiran totalitas bahkan mentransformasi kehidupan. Dalam ketidakadilan struktural, perempuan Kanaan tidak akan terbebas bila hanya mengharapkan kepekaan moral dari Yesus. Ia perlu berjuang untuk dirinya dan anaknya. Teori Lévinas tidak cukup memberi ruang bagi strategi perubahan sosial yang melibatkan solidaritas dan advokasi bersama. Karena itulah, gagasan yang melampaui pandangan Lévinas sangat dibutuhkan. Melalui tulisan ini, saya akan memperkenalkan gagasan tersebut berdasarkan penafsiran terhadap Matius 15:21-28.

Konsep *Re-membering*, *Re-claiming*, dan *Re-presenting* dalam Matius 15:21-28

Re-membering, *re-claiming*, dan *re-presenting* merupakan tiga tahapan berelasi yang digagas oleh Matius 15:21-28. Tiga tahapan ini dapat digunakan untuk memulihkan relasi dengan mereka yang asing dan terabaikan serta mentransformasi kehidupan. Tiga tahapan tersebut dihasilkan melalui penafsiran dengan memanfaatkan teori Lévinas mengenai etika tanggung jawab. Tiga tahapan ini melampaui gagasan dari Lévinas.

Re-membering

Penulis Injil Matius memulai kisah tentang perempuan Kanaan dengan menggunakan kata kerja ἀνεχώρησεν, yang berarti meninggalkan, menyingkir. *Ανεχώρησεν* lebih sering muncul dalam injil Matius, dibandingkan dengan injil lain.²¹ Pemilihan kata tersebut dalam Matius 15:21 menandakan peralihan subjek dan wilayah pelayanan Yesus. Penulis mengalihkan perhatian pembaca dari pelayanan Yesus kepada orang-orang Yahudi di Genesaret kepada pembahasan mengenai perempuan non-Yahudi di daerah Tirus dan Sidon. Genesaret adalah bagian dari Galilea yang dikenal sebagai wilayah Yahudi bersama Yudea dan Perea. Ketiga wilayah yang berperan penting dalam pengembangan

²¹ Deb Beatty Mel, "Jesus and the Canaanite Woman: An Exception for Exceptional Faith," *Priscilla Papers* 23, no. 4 (30 Oktober 2009): 8.

identitas Yahudi dan tradisi rabinik setelah perang Yahudi.²² Sebaliknya, Tirus dan Sidon merupakan wilayah non-Yahudi. Menurut tradisi, Sidon merupakan kota Fenesia yang pertama dibangun dan menjadi kubu pertahanan utama bangsa Kanaan (Kej 10:19; I Taw 1:13), sedangkan Tirus merupakan bandar laut utama di pantai Fenesia, kira-kira 38 km sebelah selatan Sidon.²³

Pada ayat 22, penulis dengan sengaja menggunakan istilah kuno, yaitu Kanaan. Istilah ini kontras dengan Markus yang mendeskripsikan perempuan itu sebagai seorang Yunani yang lahir di Siro-Fenesia (Mark. 7:26). Jika menelusuri penelitian arkeologi, maka Israel merupakan penduduk asli Kanaan. Karena itu, penggunaan istilah "Kanaan" kemungkinan besar bertujuan untuk mengingatkan masa lalu dan identitas orang Yahudi. Identitas akan kesatuan dan kejayaan mereka di tengah perjuangan untuk bertahan setelah terjadinya perang Yahudi.

Ingatan tentang Kanaan bukan untuk mengancam keyakinan monoteistik dari bangsa Yahudi, namun justru menyadarkan kembali bahwa kepercayaan mereka berakar pada kepercayaan politeistik. Upaya ini merupakan *re-membering*. Memori-memori tentang Kanaan seharusnya dapat memperkuat identitas mereka dan membuka kesadaran untuk mengakui serta menerima bangsa non-Yahudi sebagai bagian dari komunitas atau persekutuan bersama. Namun, masalah identitas ini juga memuat batasan yang jelas antara orang Yahudi dan non-Yahudi, karena dalam perkembangan dua komunitas tersebut saling bertentangan. Istilah "Kanaan" pun mengingatkan permusuhan historis dan menguatkan fakta tentang hambatan sosial yang signifikan antara orang Yahudi dan non-Yahudi.²⁴ Relasi yang tidak harmonis itulah yang tampaknya terjadi dalam jemaat Matius. Dampaknya, jemaat pun menganggap Kanaan sebagai suatu entitas yang lebih rendah dari komunitas Yahudi. Dengan demikian, penyebutan istilah Kanaan merupakan upaya *re-membering* identitas jemaat Matius sebagai komunitas Kristen Yahudi yang tidak lagi menolak pengakuan terhadap yang lain. Dalam bahasa Lévinas, jemaat menyadari bahwa keberadaan dirinya terwujud dalam relasi dengan yang lain. Relasi yang memanggil setiap orang untuk bertanggung jawab terhadap yang lain. Suatu tanggung jawab primordial yang tidak dapat dielakkan.

Dalam bingkai *re-membering* identitas jemaat, penulis menceritakan perjumpaan Yesus dan murid-murid-Nya dengan seorang perempuan Kanaan. Perempuan tersebut tak bernama. Ia diketahui berdasarkan asalnya. Ketidadaan nama tersebut mencerminkan dinamika masyarakat yang meminggirkan peran perempuan. Pilihan penulis Injil Matius untuk menonjolkan asal hingga tidak menyebutkan nama perempuan Kanaan sangat disayangkan. Terlebih lagi dalam konteks mitos tanah perjanjian, mengkarakterisasi seorang perempuan asing sebagai Kanaan berarti menandainya sebagai seseorang yang harus diinvasi, ditaklukkan, dan dimusnahkan.²⁵ Seharusnya upaya rekonstruksi identitas jemaat tidak perlu dilakukan dengan penguatan subordinasi, dominasi, dan penaklukan terhadap perempuan maupun bangsa non-Yahudi. Penulis ternyata tidak lepas dari cara

²² Sean Freyne, "Galilee and Judaea in the First Century," dalam *The Cambridge History of Christianity Volume 1: Origins to Constantine*, ed. Margaret M. Mitchell dan Frances M. Young (New York: Cambridge University Press, 2006), 39, 53.

²³ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 390, 483.

²⁴ Mel, "Jesus and the Canaanite Woman." 9.

²⁵ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of The Bible* (United States of America: Chalice Press, 1964), 147.

berpikir totalitas yang berupaya untuk mencapai kebaikan pribadi dan kelompok dengan mengontrol dan menguasai yang lain.

Dalam kehidupan bersama masyarakat Yahudi, perempuan Kanaan menyandang label ganda: pertama, sebagai sosok perempuan yang memang secara kultural dipandang rendah; dan kedua, dari sisi daerah tempat dia berasal, dia dianggap sebagai sosok *out-cast*. Ia mendapat perlakuan diskriminatif karena kemasyarakatan pada masa itu. Identifikasi dirinya ditentukan oleh orang lain di sekitarnya, dan ia dikonstruksi sebagai seorang yang terbuang.²⁶ Ada ukuran dari komunitas pada masa itu yang menjadi patokan dari segala realitas yang berada di dalam dan di luar komunitas tersebut. Ukuran itu berdampak pada ketidakpedulian, ketidakadilan, dan bahkan pembenaran terhadap kekerasan.

Pada ayat 22, penulis Injil Matius menginformasikan bahwa perempuan Kanaan ini memiliki seorang anak perempuan yang kerasukan setan dan sangat menderita. Gambaran tersebut di satu sisi semakin menguatkan identifikasi masyarakat mengenai perempuan Kanaan dan anak perempuannya sebagai orang yang rendah, yakni najis, berdosa, jahat, dan berbahaya. Namun di sisi lain, ia justru menekankan kebutuhan yang mendasak dari perempuan Kanaan dan anak perempuannya untuk dibebaskan dari belenggu sosial dan roh jahat yang menguasai. Desakan itulah alasan perempuan Kanaan tersebut berseru kepada Yesus.

Re-claiming

Perempuan Kanaan berkata, "Kasihailah aku, Ya Tuan, Anak Daud." Seruan tersebut memberi kesan bahwa perempuan Kanaan mengenal Yesus. Frasa Anak Daud mengingatkan pembaca pada silsilah Yesus di permulaan Injil Matius (1:1). Bagi orang Yahudi, ingatan tersebut menguatkan identitas, otoritas, dan peran Yesus sebagai Mesias yang merestorasi kehidupan bangsa Israel. Namun dalam ayat 22, seruan "Ya Tuan, Anak Daud" justru disampaikan oleh perempuan Kanaan, seorang yang asing dan termarginalkan. Artinya seruan itu merupakan *re-claiming*, upaya perebutan kembali identitas dari perempuan Kanaan karena Yesus juga merupakan keturunan orang non-Yahudi, sama seperti dirinya. *Re-claiming* tersebut berkaitan dengan Matius 1:3-6 yang menyebutkan nama-nama orang non-Yahudi: Tamar, Rut, Rahab, dan istri Uria dalam narasi asal-usul Yesus.²⁷ Klaim tentang identitas Yesus pun diikuti oleh pengakuan akan kuasa dan peran Yesus sebagai Mesias yang memimpin dan membimbing semua orang Yahudi maupun non-Yahudi.

Melalui seruan, Yesus berjumpa dengan perempuan Kanaan. Itu bukanlah perjumpaan yang tanpa rencana. Perjumpaan wajah dengan anak perempuannya yang sangat menderita memberanikannya membuat pilihan berani. Jean-Paul Sartre menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk menciptakan makna hidupnya sendiri. Karena itu, ia harus memutuskan bagi dirinya sendiri karena ia adalah hukum untuk dirinya.²⁸ Perempuan yang teridentifikasi ini membuat pilihan berani untuk membebaskan dirinya dengan datang menemui Yesus melalui seruan permintaan.

²⁶ Lilly Nortjé-Meyer, "The Homosexual Body Without Apology: A Positive Link Between The Canaanite Woman in Mathew 15:21-28 and Homosexual Interpretation of Biblical Texts," *Religion and Theology* 9/1&2 (2002), <http://www.ebscohost.com> (diunduh 24 September 2013): 130-131.

²⁷ Udo Schnelle, *The History and Theology of the New Testament Writings* (London: SCM Press Ltd, 1998), 231.

²⁸ Baghi, *Alteritas*, 26.

Tidak ada reaksi yang diberikan Yesus terhadap seruan perempuan Kanaan. Ini adalah penolakan pertama Yesus. Namun, perempuan Kanaan tidak berhenti meminta. Karena itu, para murid merespons. Respons itu menempatkan mereka sebagai pihak pertama yang peduli terhadap permintaan orang asing tersebut. Respons para murid dijelaskan dalam kata kerja *ἠρώτων* dan *ἀπολυσον*. Kata kerja *ἠρώτων* berarti meminta, sedangkan *ἀπολυσον* berarti desaklah/suruhlah pergi. *Απολυσον* biasanya berfungsi sebagai istilah hukum, seperti melepaskan seseorang dari penjara, utang, atau dari kondisi-kondisi yang menyakitkan. Kemungkinan besar, para murid meminta Yesus melakukan apa yang diinginkan oleh perempuan Kanaan agar ia dapat pergi dari mereka.²⁹

Dalam upaya *re-membering* identitas jemaat Matius, kemungkinan besar para murid inilah yang merepresentasikan para pemimpin dalam komunitas Matius. Merekalah kelompok yang memutuskan untuk menyampaikan Injil kepada bangsa-bangsa lain. Alasannya karena kelompok saingan mereka seperti Farisi, Saduki, dan golongan Yahudi lainnya telah menolak Yesus sebagai Mesias dan mendiskriminasi orang asing. Namun perlu diperhatikan bahwa sikap yang ditunjukkan para murid tidak berdasar pada belas kasih. Tindakan para murid menunjukkan bahwa para pemimpin dalam komunitas Matius masih menganggap orang asing sebagai gangguan. Keterbukaan terhadap bangsa lain tidak serta merta mengubah relasi di antara mereka. Karena itu, dalam pembentukan identitas jemaat Matius, penulis memberi ruang bagi perempuan Kanaan untuk menyingkapkan narasi yang dilupakan (*re-membering*) dan melakukan *re-claiming* atas identitas dan haknya untuk memperoleh keselamatan.

Pada ayat 24, Yesus menolak permintaan para murid dan perempuan Kanaan. Penulis memakai kata kerja *ἀπολωλότα* (tersesat) sebagai lawan dari kata kerja *ἀπολυσον*. Berbeda dengan penolakan sebelumnya, kali ini, Yesus menyampaikan alasan penolakan-Nya. Ia berkata, "Aku diutus hanya kepada domba-domba yang tersesat dari Israel." Pernyataan tersebut menegaskan ketidakpedulian Yesus. Ia mengesampingkan bahkan melupakan aspek keberlainan dalam eksistensi-Nya sebagai manusia. Namun ketidakpedulian Yesus tidak menghentikan usaha perempuan Kanaan merebut kembali subjektivitasnya yang dirampas oleh struktur yang hierarkis, patriarki, dan xenophobia.

Dalam ayat 25, usaha perempuan Kanaan ditunjukkan melalui tiga kata kerja, yakni datang, menyembah, dan berkata. Ia menunjukkan kesungguhannya untuk berjuang mendapatkan yang paling diharapkannya. Musa W. Dube menafsirkan bahwa tiga tindakan tersebut menekankan keputusan, kebutuhan, dan keyakinannya pada kuasa Yesus. Penulis sengaja meningkatkan tingkat keputusan perempuan Kanaan sementara secara bersamaan menyoroti ketidakpedulian Yesus yang semakin besar.³⁰ Bagi Dube dengan memposisikan perempuan Kanaan sebagai sosok yang sangat putus asa, penulis sedang memperkuat superioritas Yesus, para murid-Nya, dan bangsa Israel. Meski komunitas Matius berselisih dengan para pemimpin dan kerumunan Yahudi, saat berada di luar tanah sendiri, mereka perlu memainkan kartu superioritas guna menundukkan bangsa asing. Tujuannya untuk memperoleh pengakuan bahwa keselamatan berasal dari Yahudi.³¹

Saya tidak setuju dengan pandangan Dube. Sejak awal, perempuan Kanaan memang terikat dalam struktur yang menindas. Penulis berupaya untuk menjelaskan

²⁹ Mel, "Jesus and the Canaanite Women," 9.

³⁰ Dube, *Postcolonial Feminist*, 149.

³¹ Dube, 153.

ketertindasan tersebut secara eksplisit sebagai upaya perempuan Kanaan merebut kembali haknya. Pada masa itu, saat cerita bahkan suara perempuan tidak dipandang penting untuk didengarkan apalagi didokumentasikan, penulis justru bertindak sebaliknya. Saya perlu mengapresiasi usaha penulis untuk memperdengarkan pengalaman perempuan Kanaan. Selain itu telah saya sampaikan bahwa penulis sedang menceritakan upaya *re-claiming* dari perempuan Kanaan terhadap identitas Yesus. *Re-claiming* tersebut menegaskan bahwa keselamatan bukan hanya berasal dari Yahudi. Upaya tersebut dinyatakan kembali pada ayat 26.

Pernyataan Yesus dalam ayat 26 dinilai sangat sarkastik. Mari menelisik lebih jauh. Pertama, Yesus menggunakan metafora roti yang memiliki banyak arti. Menurut Mel, roti bukan hanya diartikan sebagai roti, tetapi juga sebagai makanan pokok manusia. Roti dalam doa Bapa kami (Mat. 6:11) disejajarkan dengan arti manna bagi bangsa Israel (Kel. 16), yakni suatu tanda pemeliharaan Allah. Yesus juga menggambarkan diri-Nya sebagai roti hidup (Yoh. 6:48). Berbagi roti dalam masyarakat Timur Tengah Kuno merupakan tindakan persahabatan dan persekutuan, seperti dalam kisah Abraham dan Melkisedek (Kel. 14:18-19) dan perjamuan terakhir (Mat 26:26). Kedua, metafora anjing. Mark D. Nanos memperkirakan bahwa "anjing" merupakan panggilan orang Yahudi terhadap non-Yahudi sebagai seorang yang najis dan terpinggirkan. Panggilan ini tampaknya mengalami penurunan arti dalam perkembangannya karena anjing kemudian diidentikan dengan orang Yahudi.³² Ketiga, terdapat frasa *οὐκ ἐστὶν καλὸν* yang berarti adalah tidak patut. Penggunaan metafora dan frasa di atas menegaskan ketegangan dan perselisihan antara Yahudi dan non-Yahudi sekaligus pandangan etis Yesus terhadap situasi tersebut. Yesus secara tegas menolak kehadiran perempuan Kanaan dengan mengkategorikannya sebagai anjing dan menyatakan bahwa misi-Nya hanya ditujukan kepada orang Yahudi. Namun, pernyataan yang sarkastik itu justru menantang eksistensi perempuan Kanaan. Yesus menantang perempuan tersebut untuk melakukan *re-claiming* atas identitas diri, kebebasan yang direnggut, keselamatan, dan partisipasi dalam persekutuan bersama dengan-Nya.

Sepertinya, perempuan Kanaan tidak merasa kaget dengan metafora dan frasa yang disampaikan oleh Yesus. Ia justru dengan berani merebut kembali haknya dan menantang tatanan sosial pada saat itu. Ia tidak menerima batasan tempat baginya dalam komunitas patriarki yang diskriminatif. Ia melawan aturan dan bahkan diberi label sebagai orang yang terbuang. Ia membuka selubung mata Yesus dengan memperkenalkan permasalahannya di muka umum kepada Yesus. Secara ontologis, manusia dapat mengerti siapa dia melalui pergulatan dengan seluruh eksistensi diri dan situasi dunia konkret yang dihadapinya. Dalam pergulatan itu, manusia tidak hanya mampu mempertanyakan serta menjelaskan segala totalitas kebenaran (*ontologia generale*) secara umum, tetapi juga menjelaskan keberadaannya sendiri di tengah-tengah keberadaan yang lain.³³

Keberanian perempuan Kanaan muncul dari suatu pencarian makna tentang keberadaannya di dunia. Perempuan Kanaan ini berdialog dengan Yesus dalam suatu ketelanjangan. Ia datang tanpa melalui suatu perlindungan danewartakan kemiskinan yang total. Dalam kemiskinan tersebut, ia menunjukkan suatu ketidakberdayaan. Lévinas

³² Mark D. Nanos, "Paul's Reversal of Jews Calling Gentiles 'Dogs' (Philippians 3:2): 1600 Years of an Ideological Tale Wagging an Exegetical Dog?," *Biblical Interpretation* 17, no. 4 (1 Januari 2009): 449, 453-456, <https://doi.org/10.1163/156851508X329692>.

³³ Baghi, *Alteritas*, 34.

berkata, “Pada wajah, terbersit suatu kemiskinan yang hakiki.” Namun, perempuan Kanaan meminta respons dari Yesus dalam bentuk tanggung jawab. Ketidakberdayaan yang serentak mengandung suatu undangan etis di dalam dirinya untuk membela hak serta melakukan keadilan terhadapnya.³⁴ Kehadiran dan jawaban berani dari perempuan Kanaan mendekonstruksi struktur penindasan dan menantang Yesus untuk mengubah pandangan etis yang berlaku dalam misi-Nya. Perempuan Kanaan menyatakan keotentikan, suatu eksistensi diri dalam partisipasi yang berani pada dialog dengan Yesus. Aruna Gnanadason mengemukakan bahwa perempuan Kanaan merupakan satu-satunya karakter dalam keseluruhan injil yang memiliki argumen terbaik terhadap Yesus.³⁵ Ayat 27 ini juga bisa dipahami sebagai klaim perempuan Kanaan bahwa dia juga berhak mendapat bagian dari roti, karena Yesus juga keturunan orang non-Yahudi, sama seperti dirinya.

Re-presenting

Narasi ini membuat saya terhanyut. Narator menarasikan tindakan mujizat yang dilakukan oleh Yesus dengan begitu dinamis dan mempesona. Ayat 28 menghadirkan Yesus yang tergugat karena gugatannya. Fakta akan ketelanjangan perempuan Kanaan mengganggu keberadaan-Nya, sehingga Yesus tidak dapat lagi menutup diri-Nya. Kemungkinan, ada semacam gerak yang melampaui dari-Nya kepada yang lain. Gerak ini dinyatakan oleh Lévinas dalam rumusan “untuk” pada frase tanggung jawab “untuk” yang lain.³⁶ Jika saya dapat merumuskan kata hati Yesus, mungkin Ia berkata demikian: “Aku bukan lagi ukuran untuk mengukur yang lain. Dia yang lain, melalui epifani wajahnya, memberi peringatan kepada Aku. Ini adalah gangguan kemanusiaan yang inspiratif karena Aku disadarkan untuk bangun dan memberikan tanggung jawab kepada yang lain. Satu-satunya jawaban yang harus saya berikan adalah praksis kehidupan yang membebaskan.” Epifani wajah membuka kemanusiaan yang universal, karena ia melampaui segala, melewati batas budaya, dan lebih luas dari pesan agama dan bahasa manusia.³⁷

Jika saya dapat merumuskan kata hati perempuan Kanaan yang menerima apa yang ingin diduplikatnya ini berdasarkan perspektif Lévinas, mungkin ia berkata demikian: “Pilihan ini mengubah diriku, mentransformasi aku. Aku bukan lagi aku – $\mu\epsilon$ [singular akusatif], ayat 22—aku yang terperangkap dalam perjumpaan dengan yang lain, tetapi aku yang sekarang adalah aku yang otentik dalam perjumpaan dengan yang lain. Anakku sembuh, dibebaskan dari ikatan yang mengikatnya. Yesus memberikan kepadaku kesadaran bahwa yang terlukalah yang menyembuhkan.”

Dalam epifani wajah tersebut, Yesus dan perempuan Kanaan mengalami *re-presenting*. Perempuan Kanaan berupaya untuk terlibat secara kritis dengan cara reinterpretasi dan rekontekstualisasi. Upaya tersebut terlihat dari perjuangan perempuan Kanaan dalam melakukan *re-membering* dan *re-claiming*. Perempuan Kanaan menolak narasi yang keliru tentang identitas dirinya dan pemaknaan tentang keselamatan. Ia bukan orang yang patut direndahkan dan diabaikan. Selain itu, epifani wajah perempuan Kanaan melalui tindakan dan jawabannya mendesak Yesus melakukan reinterpretasi dan rekonteks-

³⁴ Baghi, *Alteritas*, 33-35.

³⁵ Aruna Gnanadason, “Jesus and the Asian Women: A Post-Colonial Look at the Syro-Phoenician Woman/Canaaite Woman From An Indian Perspective,” *Studies in World Christianity* 7, no. 2 (Oktober 2001): 163, <https://doi.org/10.3366/swc.2001.7.2.162>.

³⁶ Baghi, *Alteritas*, 38.

³⁷ Baghi, *Alteritas*, 32.

tualisasi. Yesus pun menyadari kekeliruan-Nya dalam memahami tentang misi dan identitas-Nya.

Pedagogi Radikal: Gugatan atas Isu Pendidikan di Tanah Papua

Data BPS 2024 dan beberapa studi menunjukkan bahwa pendidikan di Tanah Papua belum mengalami perkembangan yang signifikan dari segi kuantitas maupun kualitas. Mardiyanto Wahyu Tryatmoko dan tim Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) berpendapat bahwa implementasi Otsus selama dua dekade dengan dua perubahan UU belum menyelesaikan persoalan pendidikan di Papua.³⁸ Ada dua persoalan yang menjadikan percepatan pembangunan pendidikan di Tanah Papua tidak terlaksana secara optimal. Pertama, pengelolaan dana. Pemerintah pusat maupun daerah tidak mengelola dana Otsus secara transparan dan akuntabel. Penyerapan dana Otsus belum sepenuhnya sesuai dengan aturan. Kedua, pemenuhan hak pendidikan. Persoalan ini menunjuk pada kurangnya guru, sarana dan prasarana yang tidak dimanfaatkan secara optimal, penempatan guru yang kurang merata, kurangnya peningkatan kapasitas guru, minimnya pengawasan, dan terbatasnya dukungan masyarakat.³⁹

Kondisi pendidikan di Papua bisa digambarkan sebagai berikut: 1) Sekitar 70% anak-anak masyarakat adat tinggal di perdesaan terpencil dengan sangat sedikit, jika ada, tenaga pengajar/guru. 2) Kondisi mengajar di daerah pedesaan dan terpencil tampak buruk dan tanpa perumahan. Persediaan bahan pangan, sanitasi, dan akses air bersih sangat kurang bahkan buruk. 3) Tingkat ketidakhadiran guru di sekolah lebih tinggi dibanding rata-rata nasional. Ketidakhadiran tersebut diakibatkan keterpencilan wilayah, kesejahteraan guru, dan minimnya pengawasan. 4) sedikitnya dukungan administratif (guru, peralatan, bahan ajar, buku) yang disediakan untuk daerah pedalaman, pesisir, terpencil, dan terisolasi. 5) Ukuran kelas untuk daerah-daerah terpencil dan terisolasi sering kali sangat kecil. Selain itu, para siswa pun harus berjalan sangat jauh untuk ke sekolah dan/atau bekerja demi menghidupi keluarga mereka.⁴⁰

Persoalan yang ketiga ialah desain pendidikan. Menurut Afriansyah, janji-janji pendidikan dalam Otsus tidak mudah direalisasikan karena dalam praktiknya cara pandang 'ala Jakarta' masih mewarnai imajinasi para pembuat kebijakan.⁴¹ Persoalan keempat yakni capaian pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif. Pemanfaatan layanan pendidikan belum merata antara orang asli Papua (OAP) dan penduduk bukan OAP. Secara kuantitatif ada progress dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Angka Melek Huruf (AMH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Angka Partisipasi Murni (APM), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Sekolah (APS). Namun secara kualitatif pendidikan di Tanah Papua masih memiliki beragam keterbatasan.⁴² Empat persoalan ini mengakibatkan janji pencerdasan untuk anak-anak Papua belum terwujud secara optimal.

³⁸ Mardiyanto Wahyu Tryatmoko, Cahyo Pamungkas, Rosita Dewi, Luis Feneteruma, Anggi Afriansyah dan Yusuf Maulana, *Policy Paper: Pemberahan Otonomi Khusus untuk Penyelesaian Konflik Papua* (Jakarta: Kedeputan IPSK LIPI, 2021), 2.

³⁹ Afriansyah, "Refleksi Dua Puluh Tahun," 67-68.

⁴⁰ Asep Suryahadi dan Prio Sambodho, *Kertas Kerja SMERU: Penilaian Kebijakan untuk Meningkatkan Kualitas Guru dan Mengurangi Ketidakhadiran Guru* (The SMERU Research Institute, 2017), 15-17, <https://smeru.or.id>.

⁴¹ Afriansyah, "Refleksi Dua Puluh Tahun," 68.

⁴² Afriansyah, 69.

Konsep *re-membering*, *re-claiming*, dan *re-presenting* dapat diterapkan untuk merespons isu ketimpangan pendidikan di tanah Papua secara relevan. Melalui tiga konsep tersebut, perempuan Kanaan mendapatkan kembali kemanusiaannya yang utuh dan otentik. Mimpi dan masa depan anak Papua pun dapat dibangun melalui tiga konsep di atas. *Re-membering*, *re-claiming*, dan *re-presenting* merupakan tahapan dari pedagogi radikal.

Jennifer Randall menjelaskan bahwa istilah "radikal" dalam pedagogi diinspirasi oleh Bell Hooks, saat ia menyebutkan tentang keberadaan ruang kelas sebagai ruang yang paling radikal dalam menghasilkan kemungkinan (*radical space of possibility*) di bidang pendidikan. Cara berpikir radikal tentu membutuhkan pedagogi yang radikal. Pedagogi tersebut bersumber dari pedagogi kritis yang dikembangkan oleh Hooks dan Paulo Freire serta kepekaan antropologi dengan mengkritisi struktur penindasan melalui teori Patricia Hill Collins. Pedagogi radikal merupakan suatu proses pendidikan yang transformatif, reflektif, dan kritis dengan melibatkan pembelajar maupun lingkungan sosialnya.⁴³ Di lain pihak, Yi Chien Jade Ho dan Hui-Nien Lin menjelaskan bahwa pedagogi radikal menekankan pada pentingnya belajar dari kisah-kisah akar rumput. Kisah-kisah ini mencerminkan kumpulan pengalaman hidup dan hubungan yang saling terhubung, serta manifestasi spesifik dari dampak kapitalisme dan kolonialisme di suatu tempat. Lebih dari itu, kisah-kisah ini juga menggambarkan praktik-praktik berbasis tempat yang bertahan melawan sistem dominasi tersebut. Menurut Ho dan Lin, konsep "radikal" merujuk pada akar. Karena itu, pedagogi radikal tidak hanya mengeksplorasi akar penyebab penindasan sistemik, tetapi juga untuk menemukan sumber vitalitas perlawanan dan kelangsungan hidup. Pedagogi radikal muncul dari keterlibatan kritis masyarakat dengan sejarah, kondisi saat ini, dan imajinasi kolektif tentang masa depan yang adil dan sejahtera. Pedagogi ini menyoroti hubungan tak terpisahkan antara manusia dan tempat, serta kekuatan transformatif yang muncul dari hubungan radikal tersebut. Pedagogi ini merupakan upaya untuk menciptakan ruang alternatif, menumbuhkan komitmen dekolonisasi, membayangkan, dan menghidupi ruang tersebut.⁴⁴

Konsep *re-membering*, *re-claiming*, dan *re-presenting* yang dihasilkan melalui penafsiran terhadap Matius 15:21-28 dengan memanfaatkan teori Lévinas merupakan tahapan praktis dalam pedagogi radikal. Pedagogi radikal dalam penjelasan Randall, Ho, dan Lin, tidak memuat tahapan praktis yang mudah dimengerti dan diaplikasikan. Dampaknya, pedagogi radikal sering disamakan dengan pedagogi kritis. Lebih lanjut, penerapan pedagogi radikal melalui ketiga konsep ini tepat untuk menyelesaikan ketimpangan pendidikan di tanah Papua. Selama ini pendidikan hanya sekadar berfokus pada transmisi informasi. Pergumulan mengenai tempat, yaitu keberagaman identitas, konflik komunal, rasisme, dan kekerasan baik oleh aparat keamanan maupun kelompok bersenjata Papua Merdeka, belum dipertimbangkan dalam konsep pendidikan di tanah Papua. Apalagi soal kebijakan yang sentralistik dan rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah daerah maupun pusat. Karena itu, pedagogi radikal dengan tiga tahapan tersebut dapat menjawab kebutuhan akan konsep pendidikan yang memberi ruang pada rekognisi ter-

⁴³ Jennifer Randall, "Engaging Critical Pedagogy within Global Health Teaching and Learning," dalam *Social Science Perspectives on Global Public Health*, ed. Vincent La Placa dan Julia Morgan (London, New York: Routledge, 2023): 49-50.

⁴⁴ Yi Chien Jade Ho and Hui-Nien Lin, "Possibilities of a Radical Pedagogy of Place: Lessons from Kucapungane," dalam *Encountering Ideas of Place in Education*, ed. Emma Rawlings Smith dan Susan Pike (New York: Routledge, 2024): 156-167.

hadap tanah Papua. Praktik pendidikan ini yang melibatkan emosi, intimasi, dan transformasi identitas daripada sekadar transmisi informasi.

Tahap *re-membering* merupakan proses anak-anak Papua mengeksplorasi tanah Papua yang kaya dengan keanekaragaman hayati, kearifan lokal, dan berbagai narasi komunal. Eksplorasi tersebut kemudian dihubungkan dengan pengalaman personal. Pada tahapan ini pembelajar diharapkan dapat memahami identitas diri yang otentik, mimpi yang hendak dicapai, dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan transformasi. Ketiga capaian tersebut memerlukan pengenalan yang mendalam akan tanah Papua. Pengenalan yang didapatkan dari pemahaman akan sejarah, persoalan sosial-politik-ekonomi-pendidikan, dan narasi komunal maupun personal.

Pada tahap *re-claiming*, anak-anak Papua dilatih untuk berani untuk merebut kembali haknya untuk memperoleh kehidupan yang bermartabat dan sejahtera. Ini adalah aksi mendefinisikan masa depan yang sebelumnya ditentukan oleh dominasi pihak lain.⁴⁵ Upaya tersebut mencakup lima tindakan. Pertama, keberanian untuk mendobrak hambatan struktural maupun komunal yang menghalangi akses terhadap kehidupan yang layak. Kedua, kemampuan untuk memberdayakan potensi diri maupun sumber daya yang ada. Ketiga, keberanian untuk menceritakan narasi baru sebagai tantangan terhadap narasi maupun kebijakan yang menindas. Keempat, kemampuan untuk menyakinkan pihak lain untuk bergerak bersama mencapai kesejahteraan bersama. Kelima, ketahanan diri terhadap ancaman maupun ketidakpastian.

Tahapan yang terakhir ialah *re-presenting*. Pada tahapan ini, anak-anak Papua diajarkan untuk hadir sebagai agen perubahan dalam komunitas mereka sendiri. Anak-anak Papua dapat menciptakan kegiatan-kegiatan kreatif-inovatif yang mampu memberdayakan masyarakat. Anak-anak Papua menjadi pembelajar yang aktif membangun masa depan yang inklusif, adil, dan berakar pada kekayaan budaya serta pengalaman hidup mereka sebagai masyarakat tanah Papua. Tiga tahapan *re-membering*, *re-claiming*, dan *re-presenting* merupakan suatu proses spiral yang terus berkembang seiring waktu. Tahapan terakhir membawa kita kembali pada tahapan awal. Proses kembali itu menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam dan kaya. Tidak ada kata akhir bagi pendidikan, begitu pun dengan penerapan pedagogi radikal di tanah Papua berdasarkan tiga tahapan di atas.

KESIMPULAN

Tulisan ini menegaskan bahwa ketimpangan pendidikan di tanah Papua merupakan isu yang sangat kompleks, karena berkaitan dengan dinamika kuasa, ketidakadilan struktural, dan minimnya tanggung jawab kolektif. Konsep etika tanggung jawab yang digagas oleh Lévinas, meskipun memberikan pencerahan dalam memahami relasi etis, tidak memadai untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang kompleks di tanah Papua. Pedagogi radikal dapat menyelesaikan persoalan tersebut. Hanya sayangnya konsep pedagogi radikal belum diimplementasikan secara memadai. Tahapan *re-membering*, *re-claiming*, dan *re-presenting* dari penafsiran terhadap Matius 15:21–28 hadir sebagai tahapan praktis dalam mengaplikasikan pedagogi radikal di tanah Papua. Tiga tahapan tersebut mendorong refleksi kritis atas identitas, pemberdayaan diri, dan transformasi sosial melalui pendidikan yang inklusif, adil, dan memberdayakan. Dengan mengadopsi tiga

⁴⁵ Kwok Pui-Lan, *Introducing Asian Feminist Theology* (England: Sheffield Academic Press Ltd, 2000), 19.

tahapan pedagogi radikal ini, anak-anak serta masyarakat Papua dapat memperoleh kehidupan yang bermartabat dan sejahtera.

REFERENSI

- Afriansyah, Anggi. "Refleksi Dua Puluh Tahun Pembangunan Pendidikan di Tanah Papua (2001-2021)." *Jurnal Masyarakat Indonesia* 48, no. 1 (2022): 63-77. Penerbit BRIN.
- Asaro, Gona Akirso, Kimani Sabas, dan Kenneth Makokha. "Emmanuel Levinas Ethics of Responsibility as a Foundation for Ethical Relation." *Internasional Journal of Applied Science and Research* 5, no. 4 (Juli - Agustus 2022): 152-158.
<https://doi.org/10.56293/IJASR.2022.5417>.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024.
<https://www.bps.go.id>.
- Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan*. Flores-NTT: Penerbit Ledalero, 2012.
- Baldacci, Cristina. "Re-Presenting Art History." dalam *Over and Over and Over Again: Reenactment Strategies in Contemporary Arts and Theory*, ed. Cristina Baldacci, Clio Nicastro, and Arianna Sforzini. Berlin: ICI Berlin Press, 2022.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Dube, Musa W. *Postcolonial Feminist Interpretation of The Bible*. United States of America: Chalice Press, 1964.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Freyne, Sean. "Galilee and Judaea in the First Century," dalam *The Cambridge History of Christianity Volume 1: Origins to Constantine*, ed. Margaret M. Mitchell dan Frances M. Young. New York: Cambridge University Press, 2006.
- Gnanadason, Aruna. "Jesus and the Asian Women: A Post-Colonial Look at the Syro-Phoenician Woman/Canaaite Woman From An Indian Perspective." *Studies in World Christianity* 7, no. 2 (Oktober 2001): 163.
<https://doi.org/10.3366/swc.2001.7.2.162>.
- Ho, Yi Chien Jade, and Hui-Nien Lin, "Possibilities of a Radical Pedagogy of Place: Lessons from Kucapungane." dalam *Encountering Ideas of Place in Education*, ed. Emma Rawlings Smith dan Susan Pike, 156-167. London: Routledge, 2024.
- Kainara, Semi Darius, Ratmia Sarira, dan Ester Sugiarsi. "Membumikan Misi Kristen melalui Pendidikan di Tanah Papua." *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (Mei 2023): 134-142.
<https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenias/index>.
- Lévinas, Emmanuel. *Otherwise than Being or Beyond Essence*, trans. Alphonso Lingis. Netherlands: Springer Science+Business Media Dordrecht, 1991.
- Lévinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, trans. Alphonso Lingis. Pittsburgh, Pennsylvania: Duquesne University Press, 2007.
- Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2000.
- Mel, Deb Beatty. "Jesus and the Canaanite Woman: An Exception for Exceptional Faith." *Priscilla Papers* 23, no. 4 (30 Oktober 2009). <http://www.ebscohost.com>.

- Nanos, Mark D. "Paul's Reversal of Jews Calling Gentiles 'Dogs' (Philippians 3:2): 1600 Years of an Ideological Tale Wagging an Exegetical Dog?" *Biblical Interpretation* 17, no. 4 (1 Januari 2009): 449, 453-456. <https://doi.org/10.1163/156851508X329692>.
- Nortjé-Meyer, Lilly. "The Homosexual Body Without Apology: A Positive Link Between The Canaanite Woman in Mathew 15:21-28 and Homosexual Interpretation of Biblical Texts." *Religion and Theology* 9/1&2 (2002). <http://www.ebscohost.com>.
- Perpich, Diane. *The Ethics of Emmanuel Lévinas*. Stanford, California: Stanford University Press, 2008.
- Pui-Lan, Kwok. *Introducing Asian Feminist Theology*. England: Sheffield Academic Press Ltd, 2000.
- Putri, Rayinda Sephira, dan Athor Subroto. "Peningkatan Dana Anggaran Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendidikan (Studi Kasus: Provinsi Papua)." *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* 3, no.2 (11 Mei 2020): 76-83. <https://scholarhub.ui.ac.id/jkskn/vol3/iss2/7>.
- Rahman, Zainul dan Dede Sri Kartini. "Analisis Dampak Otonomi Khusus dalam Upaya Optimalisasi Sektor Pendidikan di Provinsi Papua." *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik* 18, no. 2 (2023): 127-138. <https://doi.org/10.20961/sp.v18i2.72392>.
- Randall, Jennifer. "Engaging Critical Pedagogy within Global Health Teaching and Learning." dalam *Social Science Perspectives on Global Public Health*, ed. Vincent La Placa dan Julia Morgan, 59-67. London: Routledge, 2022.
- Sangadji, Etta Mamang, dan Sopiah. *Metodologi Penelitian - Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Schnelle, Udo. *The History and Theology of the New Testament Writings*. London: SCM Press Ltd, 1998.
- Suryahadi, Asep, dan Prio Sambodho. *Kertas Kerja SMERU: Penilaian Kebijakan untuk Meningkatkan Kualitas Guru dan Mengurangi Ketidakhadiran Guru (The SMERU Research Institute, 2017)*. <https://smeru.or.id/id/file/1609/download?token=k3Sdo3kQ>.
- Tan, Paulus Satyo Istandar. "Pengembangan Pendidikan di Papua: Perspektif Agama dan Perubahan Sosial." *SOSCIED* 2, no. 2 (November 2019): 98-102. <https://doi.org/10.32531/jsoscied.v2i2.616>.
- Tryatmoko, Mardyanto Wahyu, Cahyo Pamungkas, Rosita Dewi, Luis Feneteruma, Anggi Afriansyah, dan Yusuf Maulana. *Policy Paper: Pembenahan Otonomi Khusus untuk Penyelesaian Konflik Papua*. Jakarta: Kedeputan IPSK LIPI, 2021. <https://most-unesco.brin.go.id/2021/09/policy-paper-pembenahan-otonomi-khususuntuk-penyelesaian-konflik-papua>.